

ANALISIS STRUKTURALISME SEMIOTIK DALAM PUISI IBNU AL-KHIYATH ERA PERANG SALIB

Laily Fitriani

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

laily@bsa.uin-malang.ac.id

Abstrak: Pada masa Abbasiyah akhir adalah masa keruntuhan umat Islam khususnya di bidang politik, diantara sebab eksternal kemunduran Abbasiyah adalah munculnya perang salib. Perang salib yang dianggap merupakan perang antar agama sempat membuat situasi perpolitikan Abbasiyah kacau balau dan memanas. Namun perkembangan bahasa dan sastra khususnya puisi pada era ini tetap berjalan. Banyak penyair yang muncul pada masa keruntuhan Abbasiyah ini, salah satunya adalah Ibnu al-Khiyath. Makalah ini akan membahas tentang struktur puisi Ibnu al-Khiyath dilihat dari sisi struktur sekaligus makna, karena puisi menggunakan banyak-tanda-tanda. Sehingga metode Riffatere dipergunakan untuk menjelaskan unsur intrinsik dari puisi Ibnu al-Khiyath melalui pembacaan heuristik dan hermenetik sastra.

Kata kunci: Strukturalisme Semiotik, Ibnu al-Khiyath, Era Perang Salib.

Pendahuluan

Pertemuan pertama bangsa Eropa dengan Islam terjadi akibat kebijakan-kebijakan ekspansi Negara Muslim baru yang terbentuk setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. pada 632 M. Satu abad kemudian, orang-orang Islam telah menyeberangi barisan pegunungan di antara Perancis dan Spanyol dan menaklukkan wilayah-wilayah yang membentang dari India utara hingga Perancis selatan. Dua ratus tahun berikutnya perimbangan kekuasaan antara Eropa dan dunia Islam secara meyakinkan masih berada di tangan kaum Muslim, yang menikmati pertumbuhan ekonomi besar-besaran dan mengalami perkembangan kebudayaan yang luar biasa. Dari tahun 750 dan seterusnya, wilayah Dinasti Abbasiyah dibentuk oleh pemerintahan dan kebudayaan Persia-Islam dan semakin bertambah dengan dukungan militer dari budak-budak Turki yang menjadi tentara.

Namun, pada abad kesepuluh dan kesebelas, perpecahan politik yang menimpa Dinasti Abbasiyah yang hebat dengan pusatnya di Baghdad terus berlangsung. Kondisi tersebut membantu munculnya kembali bangsa-bangsa Eropa di Mediterania timur dan menjadi awal kebangkitan kekuasaan Kristen di Spanyol. Jalur-jalur perdagangan diikuti dengan keberhasilan di bidang kelautan berhadapan dengan kaum Muslim. Bangsa Norman merebut Sisilia dari tangan kaum Muslim dan kaum Kristen di utara Spanyol merebut kembali Toledo dan tidak tertahankan lagi bergerak ke arah selatan. Tetangga dekat dunia Islam Byzantium, berhasil melakukan penyerbuan ke utara Suriah pada akhir abad kesepuluh dan dalam waktu yang tidak lama menguasai kota-kota di negeri itu. (Hillenbrand, 1999: 20-21).

Dilihat dari *setting* perkembangan sejarah, Perang Salib bisa kita letakkan pada bagian pertengahan dalam sejarah panjang interaksi Timur dan Barat, yang bagian awalnya tergambar dalam bentuk perang kuno antara bangsa Troya dan bangsa Persia, sedangkan perluasan imperialisme Eropa Barat menjadi penutup babad sejarah itu. (Hitti, 2002: 811).

Perang Salib disini adalah peperangan yang terjadi antara orang Islam Arab dengan orang-orang Salib Eropa pada waktu menduduki Baitul Maqdis, kota Syam, Mesir dan menguasai negara Islam serta menghentikan penyebaran Islam di Eropa. Sastra Arab

pada masa kemunduran ini tetap berkembang dengan ditandai munculnya puisi-puisi bertemakan al-Quds, diantaranya yang disampaikan oleh al-Khiyath.

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan dan keinginan pengarang yang dituangkan dalam bahasa. Puisi merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat kedua yang mempergunakan medium bahasa yang merupakan sistem tanda tingkat pertama. Diantara konvensi tambahan itu adalah konvensi bahasa kiasan (symbolic extrapolation) yang menurut (Preminger, 1974:981) merupakan konvensi tambahan puisi bahwa puisi itu menyatakan pengertian-pengertian dan hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain. Dengan demikian, bahasa puisi itu memberikan makna lain daripada bahasa biasa. Ketidaklangsungan pernyataan puisi itu menurut Riffatere (1978:2) disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (displacing), penyimpangan arti (distorting), dan penciptaan arti (creating of meaning). (Pradopo, 2003:146-147).

Puisi sebagai salah satu bentuk kreasi seni, menggunakan bahasa sebagai media pemaparnya. Tetapi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, bahasa puisi memiliki kekhasan sendiri. Disebut demikian, karena bahasa dalam puisi merupakan bentuk *idiosyncratic* dimana tebaran kata yang digunakan merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual pengarangnya. (Djojoseuroto, 2006: 12). Peran sosial, budaya, politik, ekonomi dan lainnya yang melingkupi perjalanan sejarah bangsa secara tidak langsung memberikan pengaruh pada bidang-bidang lain, antara lain pada bidang sastra.

Berangkat dari paparan diatas, makalah ini mencoba menganalisis puisi al-Kayyath yang muncul pada era Perang Salib dengan melihat unsur-unsur intrinsik serta makna yang tersirat melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Pembahasan

1. Teori Struktural Semiotik

Semiotik berasal dari kata Yunani: semeion yang berarti tanda. Semiotic adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda dianggap mewakili sesuatu objek secara representative. Metode ini muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian structural disebabkan terlalu menitikberatkan pada aspek instrinsik dan paham semiotic mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri.

Karya sastra dalam penelitian semiotik akan dibahas sebagai tanda-tanda, yaitu tanda-tanda yang telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi, dan aturan-aturan tertentu. Sehingga makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda.

Menurut Barthes dalam Endraswara (20003: 65), tanda akan memuat empat substansi, yaitu: (1) substansi ekspresi, misalnya suara dan artikulator, (2) bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatis, (3) substansi isi, misalnya aspek-aspek emosional, ideologis, dan pengucapan sederhana dari petanda, yakni makna positifnya, (4) bentuk isi, ini adalah susunan formal petanda diantara petanda-petanda itu adalah hadirnya sebuah tanda semantik.

Preminger, 1974: 981 dalam Pradopo mengatakan, analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat pertama.

Analisis struktural ini merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Pradopo, 1995: 141-143).

2. Karakteristik Puisi Era Perang Salib

Menurut Muhammad bin Abdurrahman al-Rabi' (1989: 136-137), karakteristik puisi-puisi Arab Era Perang Salib adalah sebagai berikut:

- a. Qashidah yang panjang yang disebut epos¹. Hal tersebut sebagai hasil dari adanya peristiwa besar yang terjadi, keinginan para penyair dalam penyempurnaan tema dengan sangat teliti dan detail, sehingga puisi model ini sangat banyak.
- b. Puisi ini berupa rekaman peristiwa yang telah dilalui oleh umat Islam, didalamnya terdapat perbincangan detail tentang bencana dan kemenangan, begitupula sebagai rujukan sejarah yang penting dalam pembahasan sebuah masa.
- c. Munculnya ruh untuk berjihad, kekuatan dan makna-makna Islam didalam puisi yang menjadikan masa ini memiliki keistimewaan dibandingkan masa yang lain.
- d. Banyaknya jumlah para penyair karena puisi tidak lagi terbatas untuk memuji akan tetapi puisi sebagai ungkapan ruh jihad, maka muncullah qashidah-qashidah indah namun para penyairnya tidak diketahui.
- e. Ungkapan yang halus, tidak mengandung ungkapan yang asing dan kompleksitas, banyaknya penggunaan *tasybih*, *isti'arah* dan *kinayah*.
- f. Terdapat pembaharuan dalam makna-makna puisi dan imajinasinya, begitupula masuknya sebagian kosakata Perancis dalam puisi sebagai hasil dari persinggungan bangsa Arab dengan para tentara Salib.

Tujuan (*Aghrad*) puisi-puisi Arab Era Perang Salib adalah sebagai berikut:

a. Seruan jihad (الدعوة إلى الجهاد)

Pada masa ini puisi digunakan untuk menyeru jihad, menyemangati para pasukan, mengangkat ruh orang-orang yang terbunuh (syahid). Seruan jihad dalam puisi ini terdapat dalam beberapa konteks, diantaranya penyebutan peperangan kaum muslimin yang telah terjadi serta hasil baik yang didapatkan para mujahidin, pujian kepada para panglima yang agung yang telah berhasil menaklukkan peperangan melawan tentara Salib, meneguhkan para mujahidin dan seruan untuk berani dalam medan pertempuran dan anjuran bagi orang-orang yang belum berpartisipasi untuk berpartisipasi dan menggunakan kesempatan sebaik-baiknya serta untuk mencari pahala yang mulia dalam jihad.

b. Deskripsi medan peperangan (وصف المعارك الحربية)

Tujuan puisi ini juga diciptakan para penyair masa ini. Kita mendapati secara jelas dalam puisi hal mendeskripsikan medan peperangan yang besar, seperti peperangan Hiththin dan peperangan Fath al-Quds (Pembukaan kota Yerusalem) serta peristiwa pengepungan dan penyanderaan Louis IX.

Dekripsi medan peperangan juga diikuti oleh deskripsi alat-alat peperangan, qashidah yang menggambarkan kuda peperangan, peralatan benteng dan peperangan lautan serta deskripsi peperangan yang terisolir, kekejaman tentara, deskripsi para tawanan, rencana-rencana peperangan dan sarana-sarana untuk pertahanan dan penyerangan musuh.

¹ Epos adalah cerita kepahlawanan dalam bentuk puisi.

c. Pujian (المديح)

Puisi dengan tujuan untuk pujian pada masa ini berupa pujian yang benar didalamnya terdapat pemuliaan para pahlawan beserta penjelasan sifat-sifat yang dimilikinya. Secara umum pendorongnya bukanlah semata-mata untuk mencari harta dan hadiah, akan tetapi berupa kekaguman akan kepahlawanan.

Sebagaimana disebutkan dalam pujian ‘Imaduddin, Nuruddin dan Shalahuddin menunjukkan bahwa puisi walaupun itu bertujuan memuji, tetap bersumber dari hati, bertujuan sebagai pendorong orang yang dipuji dalam membela kaum muslimin yang telah berusaha melakukan pemulihan kepada negaranya serta mengusir tentara Salib yang melampaui batas.

Pujian yang paling bagus pada masa ini adalah ujian kepada Shalahuddin al-Ayyubi atas keberaniannya dalam menuntut kembali kota Yerusalem. Para penyair saling bersaing dalam memujinya, menjelaskan sifat-sifat baik yang dimilikinya serta usaha, kegigihan, dan kesungguhannya berperang di jalan Islam.

d. Ratapan (الرشاء)

Ratapan yang dimaksud mirip dengan pujian, yaitu memuliakan pahlawan beserta penjelasan sifat-sifat baik yang dimilikinya, kesedihan yang mendalam kepada para pahlawan di medan perang serta membenarkan apa yang dijanjikan Allah atas para pahlawan tersebut.

Kebanyakan puisi ratapan kesedihan yang mendalam kepada para pahlawan di medan perang sebagaimana disebutkan oleh Nuruddin Mahmud dan Shalahuddin al-Ayyubi. Puisi ratapan ini tidak hanya ditujukan kepada seseorang saja, akan tetapi puisi ratapan juga ditujukan pada kota-kota Islam yang telah jatuh ke tangan tentara Salib serta untuk menjelaskan apa yang telah terjadi atas kehancuran kota-kota tersebut.

e. Sindiran/Ejekan (الهجاء)

Sindiran/ejekan disini berfungsi sebagai jihad dan perlawanan kepada tentara Salib, baik sindiran/ejekan kepada orang-orang yang membantu musuh atau kepada musuh, yaitu tentara Salib.

Apabila diperhatikan dalam sindiran/ejekan kepada tentara Salib para penyair melihat mereka menganggap mereka adalah suatu kaum yang berbeda, tidak tahu apa-apa kecuali sebagai penghianat. Sebagaimana diperhatikan dalam puisi sindiran/ejekan para penyair ada pertikaian agama. Dalam diri para penyair muncul keberpihakan kepada Islam, kesesatan para tentara Salib dan penyimpangan dari agama yang benar.

f. Tujuan /maksud lain (أغراض أخرى)

Selain karakteristik diatas, puisi pada masa ini juga terdapat tujuan deskripsi (الوصف) , percintaan/roman (الغزل) , dan persaudaraan (الإخوانيات) tujuan puisi ini jauh dari konflik antara umat Islam dan tentara Salib, hanya saja tujuan ini secara umum terpengaruhi dengan adanya suasana dimana mereka tinggal di daerah Syam dan Mesir pada saat perang Salib. (Al-Rabi`, 1989: 1314-136).

3. Biografi al-Khiyath

Ibnu al-Khiyat (450 H-517 H) dengan nama lengkap Abu ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad al-Taghlaby. Lahir di Damaskus tahun 450 H kemudian berhijrah ke Hamat, Hilb dan Tripoli, disana Ibnu al-Khiyat memuji para gubernur. Wafat di Damaskus tahun 517 H. beliau termasuk penyair besar pada masanya. (Al-Rabi` 1990: 139).

4. Analisis Teori Struktural Semiotik dalam Puisi

Puisi-puisi Ibnu al-Khiyat ketika mengobarkan keinginan untuk melakukan perlawanan kepada para tentara Salib:

وَشَمَّ الْقَبَائِلَ شَيْبًا وَمُرَّ دَا
وَدَانَتْ لِأَرْمَاحِكَ السُّمُرُ مُلْدَا
وَهَزَلًا وَقَدْ أَصْبَحَ الْأَمْرُ جِدًّا؟
وَتَرْتَمِ فَأَسْهَرِ تَمُوهَنَ حِقْدًا؟

بَنُو الشَّرْكِ لَا يُنْكِرُونَ الْفَسَادَ
وَلَا يَزِدُّعُونَ عَنِ الْقَتْلِ نَفْسًا
فَكَمْ مِنْ فِتَاةٍ بِهِمْ أَصْبَحَتْ
وَلَا يَعْرِفُونَ مَعَ الْجَوْرِ قِصْدًا
وَلَا يَتْرَكُونَ مِنَ الْفَتَنِ جُهْدًا
تَدُقُّ مِنَ الْخَوْفِ نَحْرًا وَحَدًّا

فَحَامُوا عَلَى دِينِكُمْ وَالْحَرِيمِ
وَسُودُوا الثَّغُورَ بَطْعَنِ النَّحُورِ
فَلَا بُدَّ مِنْ حَدِّهِمْ أَنْ يُقْلَلَ
مِحَامَاةً مِنْ لَا يَرَى الْمَوْتَ فَقْدًا
فَمِنْ حَقِّ ثَعْرِ بِكُمْ أَنْ يُسَدَّ
وَلَا بُدَّ مِنْ رُكْنِهِمْ أَنْ يُهَدَّ

فَمَا يَنْزِعُ الْيَوْمَ عَنْهُ الْحَدِيدَ
وَأَيْسَرُ مَا كَابَدْتَهُ لِنَفُوسِ
لَدَ مَنْ رَامَ أَنْ يَلْبَسَ الْعِزَّ رَعْدًا
مِنْ الْأَمْرِ مَا لَمْ تَجِدْ مِنْهُ بُدًّا

(Rabi', 1990: 139-140).

Artinya: Ringkikan kuda dalam gersang dan tingginya dataran telah menebusmu.

Begitu juga aroma dari uban dan jenggot para kabilah

Tajamnya pedang tunduk di hadapan pedangmu

Dan bayang rembulan jadi lemah tanpa daya di hadapan tombak-tombakmu

Apakah tidur laksana bongkahan batu yang terbujur kaku

Ataukah canda tanpa jeda yang jadikan perkara bertambah parah

Bagaimana bisa kau lupakan dan kau remuk redamkan pandangan mereka

Kemudian kau menjadikannya terjaga sepanjang malam dalam dendam

Anak turun orang-orang musyrik itu tak ingkari kerusakan yang mereka perbuat

Tapi mereka juga tak mengetahui bahwa tameng yang mereka pakai karatan

Tak mereka cegah pertempuran seseorang

Tapi tak pula mereka tinggalkan kemampuan mereka berperang

Banyak sekali anak-anak, karena mereka jadi gemetar

Laksana sembelihan yang menyusut berkerut

*Jagalah agama dan istri-istri kalian sepenuh jiwa dan raga
Seperti mereka yang tak lagi menganggap kematian sebuah kehilangan
Bungkam mulut-mulut dengan menghujam dada
Diantara hak mulut kalian adalah terbungkam
Ketajaman pedang mereka harus ditumpulkan
Begitu pula kekuatan mereka harus dilumpuhkan*

*Tak seharipun baju besi tertanggal
Dari raga yang ingin menyandang kemuliaan dengan riang
Mudah sekali sesuatu yang diinginkan hati kala tak ada satupun yang menghalangi*

Bahasa sebagai sarana utama yang digunakan para penyair dalam mengungkapkan perasaan dalam hatinya dan juga imajinasi –imajinasinya, karena bahasa merupakan sarana yang digunakannya para sastrawan untuk membangkitkan keindahan dan kekuatan pikirannya. Seperti halnya Ibnu al-Khiyath, pada bait-bait puisinya dia menggunakan bahasa –bahasa yang mudah di cerna oleh para pendengar puisi-puisinya. Konteks ketika puisi-puisinya tersebut di bacakan dihadapan para panglima perang bersama pasukan-pasukannya sebelum pergi ke medan perang, karena itu Ibnu al-Khiyath menuangkan semangat yang menggelora untuk para panglima dan pasukan-pasukannya tersebut dalam bahasa yang berkesan dihati mereka, sehingga hilang semua keraguan- keraguan dan ketakutan yang mungkin timbul dalam benak mereka.

Bentuk sastra sangat erat kaitannya dengan makna, irama dan kata. Makna-makna *majaz*, irama (musikalitas) dan susunan kata yang indah sangat menentukan dalam bentuk bahasa sastra. Dengan demikian akan timbul dua macam kesan sastra, yaitu makna yang mengandung rasa (emosi) dan irama yang membantu timbulnya susunan yang serasi dan gaya yang indah, diantaranya adalah puisi Ibnu al-Khiyath.

Menurut Riffatere penelitian semiotik perlu memperhatikan tiga hal sebagai berikut:

a) Penggantian Arti (displacing of meaning)

Penggantian arti dalam karya sastra biasanya disebabkan oleh pemakaian bahasa kias, seperti metafora, personifikasi, alegori, metonimi dan sebagainya, seperti terdapat pada:

Puisi pertama Ibnu al-Khiyath, yang menceritakan kehebatan panglima dan pasukan Damaskus dapat terdeteksi karena dalam puisinya dia menggunakan bahasa *isti'aroh takhyiliyah*, yaitu bahwa ringkikan, aroma jenggot dan uban telah menebus (*fadatka al-showahil wa syummu al-qobail syiban wamurdan*) yang mana tidak mungkin ada ringkikan kuda, aroma jenggot dan uban bisa menebus kematian seseorang, padahal yang dimaksud adalah para musuh mereka di medan perang yang akan menggantikan kematian mereka dan juga do'a para penduduk Damaskus yang senantiasa berdo'a untuk keselamatan mereka. Ini diungkapkan agar mereka tidak takut atau gentar menuju medan perang.

Sedang pada bait yang kedua *isti'aroh takhyiliyah*, yaitu hinanya ketajaman pedang dihadapan pedang-pedangmu dan bayangan rembulan tertuduk di hadapan tombak-tombakmu (*wa dzallat liasyafika al-bidlu qudlban wa daanat liarmaahika al-sumru muldan*), padahal yang dimaksud adalah kekuatan mereka yang solid yang membuat kekuatan musuh mereka menjadi hancur dan kehormatan musuh mereka hancur dan hina dihadapan mereka. Karena tidak mungkin ada pedang yang bisa menundukkan pedang yang lain, karena keduanya sama-sama benda tak bernyawa.

Begitu juga tidak mungkin ada bayangan rembulan yang bisa menunduk apalagi hanya pada tombak. Ini diungkapkan agar para pasukan yakin dengan kekuatan yang mereka miliki mereka mampu mengalahkan pasukan musuh.

Pada bait ketiga Ibnu al-Khiyath menggunakan gaya bahasa *tasybih mursal*, yaitu tidur laksana bongkahan batu (*nauman 'ala mitsli haddi al-shofati*), sedang yang dikehendaki dari lafadz itu adalah berdiam diri tanpa melakukan apapun. Ia menggunakan kata ini agar para pasukan tetap bersemangat berjuang karena jika mereka diam saja, keadaan tidak akan berubah menjadi lebih baik.

Ia juga menggunakan bahasa *tasybih* adalah gemetar ketakutan laksana sembelihan menyusut berkerut (*taduqqu minal khoufi nahron wa khoddan*). Disitu ia menyamakan ketakutan yang dialami oleh anak-anak yang diakibatkan perang Salib seperti hewan sembelihan yang mengerut karena begitu lamanya mereka hidup dalam ketakutan yang diakibatkan perang. Puisi ini dibacakan agar para pasukan tergerak hatinya sehingga lebih semangat dalam berjuang.

b) Penyimpangan Arti (distorting of meaning)

Penyimpangan arti bisa muncul karena tiga hal, yaitu: ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Ambiguitas muncul disebabkan oleh pemakaian bahasa sastra yang multimakna, seperti dalam bait berikut:

فكم من فتاة بهم أصبحت تَدُقُّ من الخوف نَحْرًا وَحَدًّا

Ibnu al-Khiyath membakar semangat juang para panglima beserta pasukan-pasukannya dengan mengingatkan nasib anak-anak yang menjadi korban peperangan yang terjadi saat itu, yang hidup dalam ketakutan sampai diibaratkan daging sembelihan yang menyusut, karena besarnya kekejaman akibat peperangan yang mereka alami.

c) Penciptaan Arti (creating of meaning)

Penciptaan arti biasanya tampak pada bait berikut ini:

فحاموا على دينكم والحريم محاماة من لا يرى الموت فقدا
وسئدوا النعور بطعن النحور فَمِنْ حَقِّ تَعْرِ بِكُمْ أَنْ يُسَدَّ
فلا بُدَّ من حدَّهم أن يُقَلَّ ولا بُدَّ من رُكْنهم أن يُهَدَّ

*Jagalah agama dan istri-istri kalian sepanjang jiwa dan raga
Seperti mereka yang tak lagi menganggap kematian sebuah kehilangan
Bungkam mulut-mulut dengan menghujam dada
Diantara hak mulut kalian adalah terbungkam
Ketajaman pedang mereka harus ditumpulkan
Begitu pula kekuatan mereka harus dilumpuhkan*

Bait diatas menceritakan Ibnu al-Khiyath menggunakan *mubalaghoh* dengan menggunakan *maf'ul muthlaq* yang berfungsi *taukid*, yaitu jagalah dengan benar-benar menjaga (*fahaamu...maha-matan*) dari puisi tersebut Ibnu al-Khiyath ingin agar para pasukan muslim berusaha sampai titik darah penghabisan dalam memerangi kaum salib untuk menjaga keyakinan yang mereka miliki, yaitu Islam dan juga kehormatan mereka yang dikinayah menggunakan kata istri.

Pembacaan Heuristik

Adapun pembacaan Heuristik dalam puisi karya al-Khiyat adalah sebagai berikut:

Bait ke-1:

*Ringkikan (suara) kuda dalam gersang dan tingginya dataran telah menebusmu.
Begitu juga aroma (bau) dari uban dan jenggot para kabilah
Tajamnya pedang (menjadi) tunduk di hadapan pedangmu
Dan bayang rembulan jadi lemah tanpa daya di hadapan tombak-tombakmu
Apakah tidur (sang prajurit) laksana bongkahan batu yang terbujur kaku
Ataukah canda tanpa jeda yang jadikan perkara (sang prajurit) bertambah parah
Bagaimana bisa kau lupakan dan kau remuk redamkan pandangan mereka
Kemudian kau menjadikannya (sang prajurit) terjaga sepanjang malam dalam dendam*

Anak (sang prajurit) turun orang-orang musyrik itu tak ingkari kerusakan yang mereka perbuat

*Tapi mereka juga tak mengetahui bahwa tameng yang mereka pakai karatan
Tak mereka cegah pertempuran seseorang
Tapi tak pula mereka tinggalkan kemampuan mereka berperang
Banyak sekali anak-anak, karena mereka jadi gemetar (takut)
Laksana sembelihan (pembunuhan) yang menyusut berkerut*

*Jagalah agama dan istri-istri kalian (manusia) separuh jiwa dan raga
Seperti mereka (istri dan anak) yang tak lagi menganggap kematian sebuah kehilangan
Bungkam mulut-mulut (orang kafir) dengan menghujam dada
Diantara hak mulut kalian (orang kafir) adalah terbungkam
Ketajaman pedang mereka (orang kafir) harus ditumpulkan
Begitu pula kekuatan mereka (orang kafir) harus dilumpuhkan*

*Tak seharipun baju besi tertanggal
Dari raga (fisik) yang ingin menyandang kemuliaan dengan riang
Mudah sekali sesuatu yang diingini hati kala tak ada satupun yang menghalangi
(keinginan hati)*

Pembacaan Hermeneutik

Dan makna yang diinginkan oleh Ibnu al-Khiyath, dari *qith'ah* syair yang pertama adalah bahwa kaum muslim yang maju berperang tidak uasah gentar menghadapi kekuatan musuh yang ada di medan perang, karena pahala yang disediakan oleh Allah bagi para pembela agamanya surga. Yang dalam syairnya Ibnu al-Khiyath menggunakan syair "*fadatka.....*". selain itu Ibnu al-Khiyath juga mengingatkan jika mereka tidak mau berjuang untuk melawan orang-orang Nasrani, maka keadaan kaum muslim tidak akan menjadi lebih baik bahkan akan menjadi lebih amburadul dan sengsara.

Dalam *qith'ah* syair kedua, Ibnu al-Khiyath membakar semangat juang para panglima beserta pasukan- pasukannya dengan mengingatkan nasib anak-anak yang menjadi korban peperangan yang terjadi saat itu, yang hidup dalam ketakutan sampai diibaratkan daging sembelihan yang menyusut, karena besarnya kekejaman akibat peperangan yang mereka alami.

Pada *qith'ah* syair ketiga Ibnu al- Khiyath meminta agar seluruh pejuang muslim berjuang membela agama dan kehormatan mereka sampai titik darah penghabisan, sampai mereka lupa bahwa kematian mereka akan menyebabkan kesedihan keluarga mereka, agar kaum nasrani menjadi gentar dan dan tidak mampu berkata-kata melihat keberanian dan semangat juang mereka. Semua itu harus mereka lakukan untuk melemahkan semangat juang lawan dalam menghadapi pasukan kaum muslim.

Pada syair yang keempat Ibnu al-Khiyath memberitahukan bahwa jika seseorang ingin mulia dan mendapat kebahagiaan maka dia harus tetap berjuang. Dan hal itu dapat terealisasi jika mereka mampu menyingkirkan segala macam rintangan yang dihadapi oleh para pejuang, seperti takut mati, sengsara kehilangan keluarga, atau apapun itu yang menghalangi perjuangan mereka melawan orang Nasrani.

Penutup

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa puisi al-Khiyath menceritakan tentang semangat yang membara bagi para pejuang untuk membela agama Allah melalui pesan-pesan pilihan kata yang tergambar dalam puisinya.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi Analisa dan Pemahaman*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hillebrand, Carole. 1999. *Perang Salib Prespektif Islam*. Diterjemahkan dari *The Crusade; Islamic Prespective*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hitti, Philip K. 2002. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sofwan, M. Sholihuddin. 2008. *Mabadi' al-Balaghoh*. Jombang: Darul Hikmah.
- Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Al-Rabi', Muhammad bin 'Abdurrahman. 1990. *Al-Adab al-'Arabi wa Tarikhihi*. Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah.
- Al-Zayyat, Ahmad Hasan. 2000. *Tarikh al-Adab al-'Arabi*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Suyuthiy, Jalaluddin Abd al-Rohman. tt. *Syarh 'Uquud al-Juman*. Surabaya: Al-Hidayah.
- al-Manyawi, Makhluaf bin Muhammad al-Badawi. tt. *Hasyiah 'Ala Syarhi Hilyati Lubbi al-Masuun*. Surabaya: Al-Hidayah.
- al-Damanhuriy, Ahmad. tt. *Syarh Hilyah al-Lubb al-Mashuun 'Ala al-Risalah al-Mausuumah Bi al-Jauhar al-Maknuun*. Surabaya: Al-Hidayah.